

Efektivitas Metode Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Secondary Language Disorder With Autism Spectrum Disorder

¹Rahmi Khalida, ²Anggawati Imanniyah, ³Elda Despalantri

¹²³Universitas Mercubaktijaya, Padang, Indonesia
rahmikhalida@mercubaktijaya.ac.id

ABSTRACT

Secondary language disorders commonly co-occur in children presenting with signs of autism spectrum disorder (ASD) and are characterized by delayed expressive language, restricted lexical repertoire, and deficits in pragmatic communication. This study investigated the efficacy of a modelling intervention in enhancing expressive language performance in a child diagnosed with secondary language disorders associated with ASD. A single-subject A–B experimental design was employed. The participant was an 8-year-old male with a clinical diagnosis of secondary language disorders comorbid with ASD. The intervention comprised systematic modelling procedures targeting the production and elicitation of morphologically affixed verb forms. Outcome measurement indicated a change in the client's score from 7 at pretest to 8 at posttest. These findings suggest that the modelling approach was effective in improving the client's ability to name morphologically affixed verbs. Further research with larger samples and standardized outcome metrics is recommended to substantiate the generalizability of these results.

Keywords: autism spectrum disorder; expressive language; modelling intervention; secondary language disorders; speech language therapy

ABSTRAK

Secondary language disorders (gangguan bahasa sekunder) sering ditemukan pada anak dengan indikasi gangguan spektrum autisme, ditandai dengan keterlambatan bahasa ekspresif, keterbatasan kosakata, serta hambatan komunikasi pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode modelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak secondary language disorders with autism spectrum disorder (ASD). Penelitian menggunakan desain single-subject dengan pendekatan A-B. Subjek penelitian adalah anak laki-laki berusia 8 tahun dengan diagnosis secondary language disorders with ASD. Intervensi diberikan menggunakan metode modelling dalam menamai kata kerja berimbuhan. Hasil penelitian skor pretest klien adalah 7, skor posttest meningkat menjadi 8. Kesimpulan pada penelitian yaitu metode modelling efektif untuk meningkatkan kemampuan menamai kata kerja berimbuhan pada klien secondary language disorders with ASD.

Kata Kunci: autism spectrum disorder; bahasa ekspresif; modelling; secondary language disorders; terapi wicara

Pendahuluan

Secondary language disorders atau gangguan bahasa sekunder adalah gangguan bahasa yang muncul bersamaan dengan indikasi gangguan perkembangan lain, seperti ASD, gangguan pendengaran, atau disabilitas intelektual (Rhea Paul, 2018). Berbeda dengan *specific language impairment* (SLI) atau istilah terbaru yaitu *developmental language disorder* (DLD) yang tidak terkait dengan kondisi biomedis yang diketahui, *secondary language disorders* terjadi sebagai manifestasi dari kondisi neurologis atau perkembangan yang mendasari.

Gangguan bahasa merupakan salah satu hambatan perkembangan yang sering ditemukan pada anak, terutama pada mereka dengan indikasi gangguan spektrum autisme (ASD). Berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5), karakteristik utama ASD meliputi defisit dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif (Association, 2013). Anak dengan ASD sering menunjukkan keterlambatan bahasa ekspresif yang signifikan, keterbatasan kosakata, echolalia, serta hambatan dalam memulai dan mempertahankan komunikasi dua arah.

Kriteria diagnosis ASD menurut DSM-5 (Association, 2013) mensyaratkan individu harus menunjukkan ketiga masalah komunikasi sosial (defisit timbal balik sosial-emosional, defisit komunikasi nonverbal, serta defisit dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan) serta minimal dua dari empat pola perilaku terbatas dan repetitif (gerakan stereotipik, insistensi pada kesamaan, minat terbatas, dan hiper/hiporeaktivitas sensorik).

Prevalensi gangguan bahasa pada anak dengan ASD cukup tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan ASD mengalami keterlambatan bahasa, baik dalam aspek reseptif maupun ekspresif (Melissa K. Licari, 2020). Pada anak G.A.C, usia 8 tahun ditemukan hambatan bahasa ekspresif yang berat dengan kemampuan bahasa setara usia 12-26 bulan berdasarkan hasil Mean Length of Utterance (MLU) yaitu 1,0. Anak hanya mampu mengucapkan 2-3 kata per ucapan, belum mampu membentuk kalimat, dan menunjukkan echolalia serta minim kontak mata.

Metode modelling merupakan salah satu pendekatan intervensi dalam terapi wicara yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif melalui pemberian contoh (Hegde, 2001). Metode ini dipilih karena anak dengan ASD umumnya mengalami kesulitan dalam menghasilkan bahasa secara spontan dan lebih mudah belajar melalui contoh yang konkret dan terstruktur. *Modelling* dilakukan dengan cara terapis memberikan contoh pengucapan kata target, memberikan *prompt* verbal, dan secara bertahap mengurangi bantuan (*fading*) hingga anak dapat menamai secara mandiri.

Metode modelling dipilih karena anak dengan ASD umumnya mengalami kesulitan dalam menghasilkan bahasa secara spontan, memiliki hambatan dalam kemampuan imitasi dan interaksi sosial, serta lebih mudah belajar melalui contoh yang konkret, visual, dan terstruktur (Rhea Paul, 2018). Prinsip *fading* yang diterapkan secara bertahap membantu anak mengurangi ketergantungan pada bantuan dan mengembangkan kemandirian dalam berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode modelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada kanak *secondary language disorders with autism spectrum disorder* usia 8 tahun khususnya dalam kemampuan menamai kata kerja berimbuhan. Target terapi jangka pendek yang ditetapkan adalah meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dalam menamai kata kerja berimbuhan tingkat kata dalam 1 kali kesempatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain single-subject research dengan pendekatan A-B (pretest-terapi-posttest). Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan kemampuan bahasa ekspresif pada satu subjek sebelum dan setelah pemberian intervensi. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki dengan inisial G.A.C, berusia 8 tahun yang memiliki diagnosis *secondary language disorders* dengan indikasi gangguan spektrum autisme. Subjek dipilih berdasarkan hasil asesmen yang

menunjukkan hambatan bahasa ekspresif berat. Penelitian dilaksanakan di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Kota Padang serta di rumah klien, pada periode Februari hingga Maret 2026.

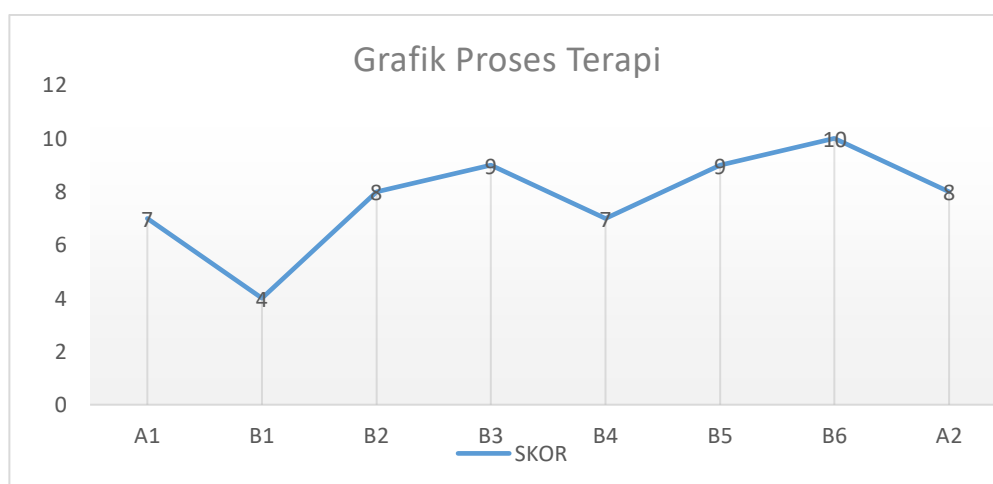
Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap: (1) Tahap A1 (Pretest): dilakukan sebanyak 3 kali pengukuran sebelum intervensi. Klien diminta menamai 6 kartu bergambar kata kerja berimbuhan (berdiri, bermain, membaca, menonton, menyusun, minum). (2) Tahap B (Intervensi): terapi dilakukan sebanyak 6 sesi dengan durasi 30 menit per sesi, frekuensi 2 kali per minggu. (3) Tahap A2 (Posttest): dilakukan sebanyak 3 kali pengukuran setelah 6 sesi terapi selesai, dengan prosedur yang sama seperti pretest.

Instrumen yang digunakan adalah 6 kartu bergambar kata kerja berimbuhan. Kriteria penilaian : (1) Skor 2 : klien mampu menamai kartu bergambar dengan kata kerja berimbuhan sesuai target secara tepat. (2) Skor 1 : klien mampu menamai namun belum sesuai target atau imbuhan tidak lengkap. (3) Skor 0 : klien tidak mampu menamai sesuai target. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pretest, selama terapi, dan posttest, serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik garis (*line graph*) untuk menggambarkan tren perkembangan kemampuan klien dari waktu ke waktu. Analisis dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan skor seperti kondisi atensi klien, perilaku echolalia, serta dukungan orang tua.

Hasil

Pelaksanaan pretest dilakukan untuk memperoleh kemampuan awal anak sebelum diberikan terapi. Hasil menunjukkan klien hanya mampu menamai 2 dari 6 kata target dengan benar. Total skor *pretest* adalah 7, termasuk dalam kategori cukup berhasil. Kata kerja yang dapat dinamai dengan tepat pada tahap *pretest* adalah "menonton" dan "minum". Empat kata kerja lainnya ("berdiri", "bermain", "membaca", "menyusun") belum dapat dinamai dengan tepat; klien cenderung menyebutkan objek yang terkait (misal: untuk gambar "bermain", klien merespon "/bola/") atau menunjukkan echolalia.

Hasil selama enam sesi : (1) sesi pertama mendapatkan skor 4 dalam kategori tidak berhasil, (2) sesi kedua mendapatkan skor 8 dalam kategori cukup berhasil, (3) sesi ketiga mendapatkan skor 9 dalam kategori berhasil, (4) sesi keempat mendapatkan skor 7 dalam katagori cukup berhasil, (5) sesi keempat mendapatkan skor 9 dalam kategori berhasil, (6) sesi keenam mendapatkan skor 10 dalam kategori berhasil. Fluktuasi skor terjadi selama proses terapi. Sesi 1 menunjukkan skor terendah (4) karena klien masih beradaptasi dengan metode dan menunjukkan echolalia serta hambatan atensi. Skor tertinggi dicapai pada sesi 6, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan.



Grafik 1. Perkembangan Proses Terapi

Posttest dilakukan untuk melihat adanya perubahan skor pretest anak setelah diberikan terapi. Hasil menunjukkan klien memperoleh skor 8, meningkat 1 poin dari pretest, dan tetap dalam

kategori cukup berhasil. Kata kerja yang dapat dinamai dengan tepat pada posttest adalah "bermain", "menonton", dan "minum" (sama seperti pretest), dengan penambahan konsistensi yang lebih baik. Kata kerja "berdiri" dan "membaca" masih dalam kategori imbuhan tidak lengkap (skor 1). Kata kerja "menyusun" masih belum mampu direspons (skor 0).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode modelling efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada klien secondary language disorders with ASD, ditandai dengan peningkatan skor dari pretest (7) ke posttest (8) serta pencapaian skor tertinggi 10 pada sesi ke-6. Meskipun peningkatan hanya 1 poin secara kuantitatif, secara kualitatif terjadi perubahan yang bermakna dalam respons klien, terutama dalam hal konsistensi dan kemandirian menamai kata target. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Imme Lammertink, 2020) yang menyatakan bahwa anak dengan gangguan bahasa umumnya mampu memahami instruksi sederhana namun masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan respons yang tepat dan konsisten sesuai dengan target bahasa. Metode *modelling* membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman (reseptif) dan produksi (ekspresif) dengan menyediakan contoh konkret yang dapat ditiru.

Keberhasilan metode *modelling* pada kasus ini juga didukung oleh teori *behavioral learning* yang menyatakan bahwa imitasi merupakan mekanisme fundamental dalam perolehan bahasa. Anak dengan ASD yang memiliki kemampuan imitasi (termasuk *echolalia*) dapat memanfaatkan kemampuan ini sebagai pintu masuk untuk mengembangkan komunikasi fungsional. Dalam penelitian ini, *echolalia* yang awalnya bersifat non-fungsional (pengulangan tanpa makna) secara bertahap diarahkan menjadi respons yang bermakna melalui proses *modelling*, *prompting*, dan *fading*.

Terjadi fluktuasi skor selama 6 sesi terapi. Pada sesi pertama, skor klien menurun menjadi 4 karena klien masih mengalami kesulitan merespons. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ini antara lain kecemasan situasional anam dalam menghadapi terapis baru, media baru, dan tuntutan respons yang berbeda dari sebelumnya. Selanjutnya hambatan atensi pada anak menunjukkan perilaku distraksi seperti tidak mampu untuk duduk dengan posisi tenang, bersenandung, melihat ke atas dengan sudut mata, dan bergerak tidak sesuai arahan. Kemudian adanya dominasi *echolalia* sehingga anak cenderung mengulang ucapan terapis daripada menghasilkan respons mandiri. Kondisi ini sesuai dengan penelitian (Francisco González-Sala, 2021) yang menyatakan bahwa anak dengan ASD cenderung mengalami gangguan atensi dan perilaku repetitif yang menghambat respons terhadap stimulus.

Pada sesi kedua hingga keenam, terjadi peningkatan skor secara bertahap. Skor yang diperoleh oleh klien juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang peneliti temukan. Adaptasi terhadap metode dan terapis : Pada sesi kedua, anak mulai memahami jenis stimulus yang diberikan dan mulai menunjukkan respons yang lebih terarah. Peningkatan skor sebesar 4 poin (dari 4 menjadi 8) menunjukkan adanya *learning curve* yang cukup curam. Hal ini didukung oleh penelitian (David Trembath, 2019) yang menyatakan bahwa pemberian *prompt* yang konsisten membantu meningkatkan respons komunikasi pada anak ASD.

Selanjutnya paparan berulang terhadap materi: Pengulangan kegiatan yang sama dengan media kartu bergambar membantu klien membangun asosiasi antara stimulus visual (gambar) dan respons verbal (kata). Pada sesi 3 dan 5, klien mencapai skor 9 (berhasil), menunjukkan bahwa pengulangan yang konsisten efektif untuk memperkuat respons yang benar. Kemudian efek penguatan (*reinforcement*) : Pemberian pujian ("oke, mantap", "oke, pintar") setiap kali klien merespons dengan benar berfungsi sebagai penguatan positif yang meningkatkan motivasi klien untuk terus merespons. Prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dikemukakan oleh (Wayne W. Fisher, 2021) menekankan bahwa penguatan positif dan latihan yang konsisten dapat meningkatkan respons yang diharapkan serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa secara bertahap. (Putri Kurniawati, 2021)

Beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas terapi pada anak juga ditemukan pada penelitian ini. Anak cenderung mengulang ucapan terapis (*echolalia*) sebelum mampu merespons secara mandiri. Hal ini memerlukan strategi khusus seperti memberikan waktu jeda dan *prompt*

bertahap. Anak mudah terdistraksi oleh lingkungan dan menunjukkan perilaku stereotip seperti *hand flapping* dan bersenandung. Penelitian menyatakan bahwa pemberian prompt yang konsisten membantu meningkatkan respons komunikasi pada anak ASD (David Trembath, 2019). Jumlah sesi terbatas hanya 6 sesi terapi, peningkatan yang dicapai belum signifikan. Diperlukan sesi tambahan untuk mencapai generalisasi kemampuan.

Meskipun terjadi peningkatan skor selama sesi terapi, skor posttest kembali turun menjadi 8. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan klien belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan latihan yang banyak. Penelitian menyatakan bahwa latihan menggunakan media visual dan kartu konsep dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif serta kosakata anak berkebutuhan khusus, namun konsistensi latihan sangat diperlukan (Azizah Nur Rohmah, 2025).

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Diantaranya (1) jumlah sesi terapi terbatas, (2) sampel ujaran untuk analisis MLU dan TTR kurang dari 100 kata sehingga hasil belum sepenuhnya reliable, (3) tidak adanya kelompok control, (4) hambatan atensi dan perilaku repetitif klien yang mempengaruhi proses terapi.

Kesimpulan

Metode modelling efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada klien secondary language disorders usia 8 tahun 10 bulan, khususnya dalam kemampuan menamai kata kerja berimbuhan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pretest (7) ke posttest (8) serta pencapaian skor tertinggi 10 pada sesi ke-6 terapi.

Faktor pendukung keberhasilan terapi meliputi kemampuan klien memahami instruksi sederhana, adanya kemampuan imitasi (echolalia), penggunaan gestur sebagai sarana komunikasi, serta dukungan keluarga yang kooperatif. Faktor penghambat meliputi echolalia yang masih dominan, hambatan atensi, perilaku repetitif, dan jumlah sesi terapi yang terbatas.

Daftar Rujukan

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Azizah Nur Rohmah, R. H. (2025). Efektivitas Penggunaan Visual Support Untuk Meningkatkan Bahasa Ekspresif Pada Anak Autis Di Slb Autis Alamanda Surakarta. *HELPER: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 16-26.
- David Trembath, M. G. (2019). Systematic review of factors that may influence the outcomes and generalizability of parent-mediated interventions for young children with autism spectrum disorder. *Autism Research*, 1304-1321.
- Francisco González-Sala, I. G.-M.-M.-C.-C. (2021). Symbolic play among children with autism spectrum disorder: A scoping review. . *Children*, 801.
- Hegde, M. N. (2001). *Hegde's pocket guide to treatment in speech-language pathology (2nd ed.)*. Chicago: Singular Thomson Learning.
- Imme Lammertink, P. B. (2020). Children with developmental language disorder have an auditory verbal statistical learning deficit: Evidence from an online measure. *Language Learning*, 137-178.
- Melissa K. Licari, G. A. (2020). Prevalence of Motor Difficulties in Autism Spectrum Disorder: Analysis of a Population-Based Cohort. *Autism Research*, 298-306.
- Putri Kurniawati, H. R. (2021). Dukungan Orangtua dalam Proses Terapi Anak dengan Gangguan Autisme. *Flourishing Journal*, 338-350.
- Rhea Paul, C. F. (2018). *Language Disorders from Infancy Through Adolescence: Listening, Speaking, Reading, Writing, and Communicatin*. Mosby: Elsevier/Mosby.
- Wayne W. Fisher, C. C. (2021). *Handbook of Applied Behavior Analysis Second Edition (2nd ed.)*. Guilford Press.